

BAB VIII

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA

Setelah menganalisa data yang telah dikumpulkan bab ini direncanakan untuk membahas hasil analisa tersebut dilihat dari tujuan penelitian dan hipotesa yang diteliti. Selanjutnya akan dianalisa implikasi dari penemuan-penemuan tersebut bagi: pengembangan dan pelaksanaan pendidikan; penelitian; dan teori pendidikan.

VIII.1 Penemuan-penemuan empiris dan pembahasannya

Pada bagian ini penemuan-penemuan akan dibahas secara umum dari tujuan utama penelitian, untuk selanjutnya disoroti dari sudut hipotesa yang diuji melalui penelitian ini.

Dua pertanyaan umum yang diajukan pada Bab I halaman 10 adalah sampai berapa jauh berbagai kegiatan pembaharuan yang dilakukan telah mempengaruhi perubahan dalam kualitas proses belajar dan mutu hasil belajar.

Untuk menjawab pertanyaan pokok ini kiranya kita dapat membandingkan kesimpulan yang ditarik oleh Beeby melalui pembahasannya terhadap hasil PPNP dan data yang dikumpulkan oleh studi Moegiadi (1975), dengan penemuan studi ini.

(1) Pengaruh sistem kurikulum 1975 dan PPSP pada kualitas proses belajar-mengajar.

Pada halaman 15 Bab I telah dikutip kesimpulan Beeby (1972) tentang kualitas proses belajar-mengajar di kelas khususnya dalam hubungannya dengan frekuensi penilaian kemajuan belajar.

Dalam hubungan ini dinyatakan bahwa kebanyakan sekolah pada sekitar tahun 1969 — 1972 tidak melakukan penilaian kemajuan belajar bahkan empat bulan setelah pelajaran berjalan. Bila hal ini dibandingkan dengan data yang tercantum pada Tabel 6.15 dengan tingkat signifikansi $\leq .001$ menunjukkan betapa pada sekolah-sekolah sampel ini, tes dilakukan lebih dari dua kali dalam satu bulannya, kecuali untuk IPS yang ternyata lebih rendah frekuensinya. Kenyataan ini dapat dijadikan salah satu indikator betapa sistem kurikulum 1975 dan sistem PPSP telah memperbaiki praktek pendidikan di sekolah. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa pertanyaan pertama dapat dijawab secara positif, yaitu bahwa telah terjadi perubahan yang berarti dalam perbaikan praktek pelaksanaan pendidikan di sekolah, khususnya dalam frekuensi penyelenggaraan tes.

(2) Pengaruh sistem kurikulum 1975 dan PPSP terhadap mutu hasil belajar

Walaupun sekolah yang dijadikan sampel dari penelitian ini tidak sama, kiranya dapat juga dibandingkan mutu hasil belajar pelajar SD yang dijadikan sampel penelitian ini dengan mutu hasil belajar pelajar SD yang dijadikan sampel penelitian Moegiadi pada tahun 1975 (Moegiadi dkk., 1976, hal. 21), pada saat itu masih digunakan kurikulum 1968.

Berikut ini akan digambarkan rata-rata tingkat penguasaan pelajar SD pada kedua studi tersebut dalam bidang studi yang diteliti.

TABEL 8.1
PERBANDINGAN RATA-RATA TINGKAT PENGUSAAN
PELAJAR SD 1975 DAN SD 1980

Bidang Studi	Rata-rata tingkat penguasaan pada tahun 1980		Rata-rata tingkat penguasaan pada tahun 1975	
	\bar{X} Nasional	\bar{X} Jakarta	\bar{X} Nasional	\bar{X} Jakarta
Matematika	55%	69%	53%	61%
I P S	61%	68%	48%	57%
I P A	56%	59%	45%	53%
Bh. Indonesia	59%	60%	48%	63%

Yang tidak dicantumkan di sini adalah tingkat penguasaan di bidang studi PMP, karena pada studi Moegiadi belum ada bidang studi PMP. Namun demikian perlu disampaikan juga rata-rata tingkat penguasaan pelajar SD secara nasional yaitu 65%.

Rata-rata tingkat penguasaan pelajar secara nasional untuk Matematika setinggi 55% memang cukup mengembirakan. Tidak lain karena dalam berbagai studi internasional tingkat penguasaan di bidang ini sangatlah rendah. Data yang dikumpulkan T. Husen terhadap anak-anak usia 13 tahun dari negara-negara maju (T. Husen, 1967, hal. 23) menunjukkan kenyataan tentang rendahnya rata-rata tingkat penguasaan pelajar dari berbagai negara di bidang matematika: Australia 27%, Belgia 43%, Inggris 34%, Perancis 33%, Jerman Barat 36%, Israel 46%, Jepang 44%, dan Amerika Serikat 25%.

Studi ini menyadari bahwa kenyataan yang diungkapkan belum sepenuhnya mewakili kenyataan nasional, karena itu pada penyajian di atas kenyataan hasil studi ini dibandingkan dengan kenyataan

di Jakarta pada tahun 1975. Tidak lain karena Jakarta menurut studi 1975 menduduki tempat pertama dan berada lebih dari satu simpangan baku di atas daerah lainnya.

Dari kenyataan di atas sementara dapat ditarik kesimpulan adanya petunjuk bahwa sistem kurikulum 1975 dan sistem PPSP te- lah dapat membantu memperbaiki mutu hasil belajar secara kognitif. Hasil belajar secara afektif tidak dapat diperbandingkan karena pada saat yang lalu belum pernah dilakukan studi demikian.

Setelah melihat kenyataan-kenyataan di atas berikut ini akan dibahas satu-persatu hipotesa umum dan khusus dilihat dari hasil analisa Bab IV dan Bab VII.

(3) Kualitas proses belajar pada berbagai sekolah yang mengguna- kan sistem kurikulum yang berbeda, pada berbagai bidang stu- di, dan pada berbagai lingkungan sosio-geografis.

Hipotesa umum pertama yang diteliti adalah tentang adanya perbedaan dalam kualitas proses belajar di antara sekolah dengan sistem yang berbeda, antara berbagai bidang studi, dan antara ber- bagai lingkungan sosio-geografis.

3.1 Data empiris sebagai yang disajikan pada Tabel 6.17 me- nunjukkan bahwa hipotesa pertama ini didukung dengan tingkat signifikansi $\leq .001$ yaitu adanya perbedaan dalam kualitas proses belajar. Hampir pada semua bidang studi prosentase pelajar PPSP yang menyatakan sering bertanya lebih besar daripada sekolah-sekolah non PPSP, demikian juga dengan prosentase yang membuat rangkuman sendiri.

3.2 Tentang adanya perbedaan dalam kualitas proses belajar di antara berbagai bidang studi,— yang dalam hal ini dibatasi pada tingkat partisipasi pelajar,— juga didukung oleh data empiris dengan tingkat signifikansi $\leq .001$ sebagai yang disajikan pada Tabel 6.17. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pelajar terendah terjadi pada bidang studi PMP.

3.3 Tentang adanya perbedaan antara lingkungan sosio-geografi data inipun dengan tingkat signifikansi $\leq .001$ untuk perbedaan prosentase pelajar yang suka bertanya dan $\leq .05$ untuk perbedaan dalam prosentase pelajar yang membuat rangkuman sendiri mendukung hipotesa tersebut sebagai ternyata pada Tabel 6.18. Data kualitas proses belajar SD di Malang dan Surabaya dalam berbagai bidang studi menunjukkan tingginya prosentase pelajar yang tinggi partisipasinya dalam mengikuti proses belajar. Sedangkan yang terendah diduduki oleh Bandung, sedangkan tempat-tempat lainnya berada diantara dua tempat tersebut.

(4) Pengaruh sistem evaluasi dan cara guru berperanan proses belajar pada kualitas proses belajar.

Data pada Tabel 7.7 menunjukkan bahwa Cara Guru Berperanan dalam proses belajar mengajar dengan tingkat signifikansi statistik $\leq .01$ merupakan faktor yang berpengaruh secara negatif. Dengan data ini berarti bahwa bila cara guru berperanan dalam proses belajar di-rubah menjadi sebaliknya pengaruhnya diharapkan akan positif. Pengaruh negatif ini sangat besar sumbangannya pada tingkat partisipasi pelajar, yaitu Beta-.518 (atau -51,8%). Ini berarti bahwa hipotesa 2.2 halaman 47 didukung oleh data empiris yang dikumpulkan.

Tentang pengaruh sistem evaluasi (frekuensi dan bentuk tes) data pada Tabel 7.7 juga mendukung hipotesa tersebut dengan tingkat signifikansi $\leq .01$. Pada Tabel tersebut dengan tingkat signifikansi $\leq .01$ untuk Frekuensi Tes dan $\leq .05$ untuk Bentuk Tes, ternyata kedua variabel ini secara signifikan berpengaruh secara positif terhadap kualitas proses belajar.

(5) Mutu Hasil Belajar secara Kognitif dan Afektif pada sekolah-sekolah yang berbeda lingkungan sosio-geografisnya dan sekolah-sekolah yang menggunakan sistem kurikulum yang berbeda.

5.1. Hipotesa tentang adanya perbedaan dalam mutu hasil belajar pelajar pada sekolah-sekolah dari lingkungan sosio-geografis yang berbeda ternyata didukung oleh data yang dikumpulkan baik: secara umum, antar SD PPSP maupun antar SD non PPSP, dengan tingkat signifikansi $\leq .001$. Jarak perbedaan antara daerah dengan skor rata-rata terendah dengan daerah dengan skor rata-rata tertinggi ternyata tidak sama antara berbagai bidang studi. Yang paling besar perbedaannya adalah mutu hasil belajar di bidang IPA, bedanya mencapai 1(satu) simpangan baku, sedangkan bidang-bidang studi yang lain sedikit lebih rendah yaitu: Matematika .75 simpangan baku, IPS .70 simpangan baku, dan Bahasa Indonesia .50 simpangan baku.

Perbedaan skor tertinggi pelajar SD non PPSP setaraf dengan skor terendah dari SD setaraf dan perbedaan skor tertinggi SD PPSP dengan skor terendah SD PPSP dengan tingkat kepercayaan $\leq .001$ dapat digambarkan sebagai berikut:

TABEL 8.2

PERBANDINGAN SKOR RATA-RATA TERTINGGI DAN SKOR RATA-RATA TERENDAH
PELAJAR SD PPSP DAN SD NON PPSP
DI INDONESIA

	SD Setaraf		SD PPSP	
	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah
Matematika	46.6 (SBY)	25.5 (U.P)	40.6 (MLG)	30.2 (U.P)
P M P	55.8 (JKT)	36.7 (U.P)	48.1 (MLG)	35.7 (U.P)
I P S	40.4 (JKT)	27.6 (U.P)	40.5 (MLG)	27.6 (U.P)
I P A	40.7 (SMG)	23.8 (U.P)	42.0 (MLG)	30.2 (U.P)
Bhs. Indonesia	37.6 (BDG)	26.2 (U.P)	42.7 (MLG)	32.5 (U.P)

Data di atas di samping mendukung hipotesa tentang masih adanya disparitas antar sekolah pada lingkungan geografi yang berbeda, juga menunjukkan jarak perbedaan antara sekolah-sekolah PPSP yang ternyata lebih kecil bila dibandingkan dengan perbedaan skor antara sekolah-sekolah non PPSP yang setaraf.

5.2 Hipotesa selanjutnya (hipotesa 5.3) adalah adanya perbedaan mutu hasil belajar pelajar sekolah yang menggunakan sistem yang berbeda pada setiap lokasi.

Data yang dianalisa pada Bab VI.4.1 dengan tingkat signifikansi $\leq .001$ mendukung hipotesa ini yaitu adanya perbedaan antara hasil belajar secara kognitif pelajar SD PPSP dengan pelajar SD non PPSP. Pelajar PPSP pada umumnya mencapai skor rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi pada bidang studi Bahasa Indonesia dan IPA, kecuali pelajar SD PPSP Semarang yang kelebihannya terdapat pada bidang studi Matematika dan PMP. Di tempat ini skor pelajar PPSP dalam Bahasa Indonesia hanya lebih baik dari skor pelajar sekolah sedang.

Di Malang, berbeda dengan di tempat lainnya PPSP skor rata-rata hasil belajar pelajarnya lebih tinggi dalam semua bidang studi dari semua sekolah lainnya. Padahal skor kemampuan kognitif pelajar PPSP hanya menduduki tempat kedua. Di Ujung Pandang, walaupun kedudukan skor hasil belajarnya berada paling bawah bila dibandingkan dengan pelajar dari PPSP lainnya tetapi tetap berada di atas pelajar sekolah setaraf dan pelajar sekolah sedang, hanya sedikit di bawah hasil belajar pelajar sekolah baik. Di Padang pelajar PPSP hanya unggul di bidang Matematika.

Atas dasar itu jelas bahwa hipotesa tentang adanya perbedaan mutu hasil belajar SD dengan kurikulum yang berbeda didukung dengan tingkat signifikansi $\leq .001$. Dari kenyataan ini kiranya dapat dikatakan bahwa sistem PPSP dalam waktu setahun lebih singkat dapat membantu pelajarannya mencapai skor hasil belajar yang lebih tinggi dari sekolah lainnya dalam bidang studi IPA dan Bahasa Indonesia. Perlu diketahui prestasi belajar dalam kedua bidang studi ini dalam studi tahun 1972 menunjukkan tingkat penguasaan terendah. Bahkan di Malang pelajar PPSP dalam waktu satu tahun lebih singkat mencapai prestasi belajar lebih baik dari pelajar semua sekolah lainnya. Dan di Yogyakarta PPSP yang berada di lingkungan pedesaan (paling tidak bila dibandingkan dengan sekolah sampel lainnya), prestasi belajarnya dalam bidang studi bahasa Indonesia lebih baik dari pelajar sekolah baik dan sekolah setaraf di Jakarta (daerah Menteng Jakarta Pusat), dari SD setaraf di Bandung (Jalan Merdeka), dan SD baik di Ujung Pandang. Demikian juga dengan

hasil belajar IPA-nya lebih baik dari hasil belajar SD non PPSP di Jakarta yang dijadikan sampel. Ilustrasi ini dimaksudkan untuk mempelajari lebih lanjut faktor yang menyebabkan keberhasilan PPSP di bidang Bahasa Indonesia dan IPA.

Pada mutu hasil belajar secara afektif perbedaan antara PPSP dan non PPSP-pun terdapat, dengan tingkat signifikansi : $\llcorner .05$, $\llcorner .01$, dan $\llcorner .001$.

Pada umumnya pelajar PPSP mencapai skor lebih tinggi dari pelajar non PPSP dalam dimensi sikap Produktif dan "Locus of Control". Keadaan ini berbeda dari satu lokasi ke lokasi lainnya, kecuali untuk ke dua sikap tersebut.

Di Jakarta pelajar PPSP lebih unggul dari sekolah setaraf dalam dimensi sikap: kritis, kreatif, produktif, appresiatif, dan kerjasama. Sedangkan dalam dimensi lainnya perbedaan antara PPSP dan non PPSP tidak tetap.

Di Bandung pelajar PPSP pada umumnya unggul pada dimensi sikap produktif, percaya diri, disiplin pribadi, kritis, dan kerjasama. Sedangkan pada dimensi sikap lainnya PPSP sedikit berada di bawah sekolah lainnya.

Di Semarang pelajar PPSP unggul dalam sikap: disiplin pribadi, hasrat belajar, rasional, produktif, "locus of control", dan mawas diri. Sedangkan dalam dimensi sikap lainnya berada di bawah sekolah-sekolah non PPSP.

Di Surabaya, pelajar PPSP unggul dari semua sekolah lainnya di kota ini dalam dimensi sikap: "locus of control", produktif, dan kerjasama. Dalam sikap-sikap lainnya pelajar PPSP sedikit di bawah setaraf tetapi di atas sekolah sedang dan sekolah baik seperti sikap rasional, mawas diri, apresiasi, dan disiplin sosial.

Di Malang sebagai halnya dengan keberhasilan dalam bidang kognitif, ternyata juga berhasil dalam bidang afektif. Dalam tujuh dari lima belas sikap yang diteliti pelajar PPSP Malang unggul dari semua sekolah lainnya, yaitu: kritis, produktif, apresiasi, kerjasama, keterbukaan, disiplin sosial, dan nasionalisme. Dalam enam sikap berikutnya pelajar PPSP berada di atas prestasi pelajar SD sedang dan baik tetapi di bawah pelajar SD setaraf, yaitu dalam sikap: disiplin pribadi, kreatif, hasrat belajar, mawas diri, inisiatif, dan rasa tanggungjawab. Sedangkan dalam dua sikap lainnya pelajar PPSP hanya lebih baik dari skor pelajar sekolah sedang, yaitu dalam sikap: rasional dan "locus of control".

Berbeda dengan pada PPSP yang telah disebutkan, di Ujung Pandang dan di Padang pelajar PPSP tidak berhasil mengungguli pelajar sekolah lainnya, kecuali Ujung Pandang yang unggul dari sekolah-sekolah lainnya dalam dua sikap: keterbukaan dan "locus of control". Yang menarik adalah keadaan di Padang skor pelajar sekolah baik berada di bawah skor pelajar sekolah sedang.

Kiranya perlu dikemukakan lagi di sini bahwa hasil penilaian ini cukup menggoyangkan hasil penelitian para sosiolog, seperti

Inkeles dan Holsinger, yang mengemukakan bahwa perubahan sikap sejalan dengan bertambahnya jumlah masa belajar seseorang. Dalam hubungan ini pelajar FPSP pada beberapa sikap bukan hanya sama tetapi lebih tinggi dari skor pelajar yang satu tahun lebih lama masa belajarnya.

(6) Kemampuan dasar kognitif, sistem kurikulum dan kualitas proses belajar, sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi mutu hasil-hasil belajar.

Pada seksi ini akan dianalisa hipotesa tentang faktor-faktor kemampuan dasar kognitif, sistem kurikulum dan kualitas proses belajar sebagai memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar secara kognitif dan afektif.

6.1 Pengaruh kemampuan dasar kognitif, sistem kurikulum, kualitas proses belajar, terhadap mutu hasil belajar secara kognitif.

Data dalam Tabel 7.5 dengan tingkat signifikansi $\leq .01$ mendukung hipotesa bahwa kemampuan kognitif merupakan faktor yang sangat mempengaruhi mutu hasil belajar secara kognitif. Dalam Tabel tersebut, kemampuan dasar kognitif secara signifikan mempengaruhi mutu hasil belajar, masing-masing kemampuan dasar tersebut memberikan pengaruh 33% dan 24% terhadap mutu hasil belajar.

Sebaliknya terhadap hipotesa kedua tentang pengaruh sistem kurikulum, terutama sistem evaluasi dan cara guru berperanan proses belajar, data pada Tabel 7.5 menolak hipotesa ini.

Ini berarti bahwa sistem kurikulum secara langsung tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar secara kognitif.

Hipotesa ketiga (4.3) tentang pengaruh faktor kualitas proses belajar, dalam hal ini tingkat partisipasi pelajar dalam proses belajar, data pada Tabel 7.6 mendukung hipotesa ini dengan tingkat signifikansi $\leq .05$. Pada Tabel tersebut Tingkat Partisipasi Pelajar (TPP) secara signifikan ($\leq .05$) memberikan pengaruh secara positif dengan Beta .054 terhadap mutu hasil belajar secara kognitif. Bahkan pengaruhnya, menurut data dalam Tabel yang sama, lebih besar dari pengaruh Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga (SEK), hanya lebih kecil dari pengaruh Lingkungan Belajar di Rumah (LBR) dan Sikap Positif Pelajar pada IPA-Matematika (SPPAM).

6.2 Pengaruh kemampuan dasar kognitif, sistem kurikulum, dan Kualitas proses belajar terhadap mutu hasil belajar secara afektif.

Hipotesa tentang pengaruh kemampuan dasar kognitif terhadap hasil belajar secara afektif, sesuai dengan data pada Tabel 7.7, dapat diterima. Kemampuan dasar verbal secara signifikan memiliki pengaruh positif dengan tingkat signifikansi ($\leq .01$) terhadap mutu hasil belajar secara afektif. Sedangkan kemampuan dasar kuantitatif berpengaruh positif dengan tingkat signifikansi statistik $\leq .05$.

Hipotesa berikutnya tentang sistem kurikulum, termasuk di dalamnya sistem evaluasi dan cara guru berperanan dalam proses belajar,

ternyata hanya satu variabel dari variabel-variabel yang termasuk dalam kelompok sistem kurikulum yang secara statistik pengaruhnya signifikan, yaitu frekuensi tes. Frekuensi tes ini secara signifikan berpengaruh secara negatif terhadap mutu hasil belajar secara afektif dengan tingkat signifikansi $\leq .01$. Dengan demikian hipotesa tentang adanya pengaruh positif dari sistem kurikulum terhadap hasil belajar secara afektif ditolak.

Hipotesa tentang pengaruh kualitas proses belajar terhadap mutu hasil belajar secara afektif, data pada Tabel 7.6 mendukung hipotesa ini dengan tingkat signifikansi $\leq .05$.

(7) Hubungan Korelasi antara Hasil Belajar secara kognitif dengan hasil belajar secara afektif.

Pada Bab II hipotesa tentang adanya hubungan korelasional antara Hasil Belajar secara kognitif dengan Hasil Belajar secara afektif diperinci menjadi dua yaitu: (1) tentang adanya hubungan korelasional antara hasil belajar bidang studi IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia dengan sikap rasional, kritis, disiplin pribadi, sikap terbuka, rasa tanggungjawab, inisiatif, produktif, dan "locus of control" dan (2) tentang adanya hubungan korelasional antara hasil Belajar dalam bidang studi IPS dan PMP dengan sikap nasionalisme, kerjasama, disiplin sosial, mawas diri, rasa tanggungjawab, inisiatif, produktif, dan hasrat belajar.

Sebelum menganalisa kedua hipotesa tersebut kiranya dapat dikemukakan bahwa dengan tingkat signifikansi $\leq .001$ terdapat korelasi antara hasil belajar secara kognitif dengan hasil belajar secara afektif ($r=.277$).

7.1 Hubungan korelasi antara Hasil Belajar bidang studi IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia, dengan sikap kritis, rasional, disiplin pribadi, sikap terbuka, "Locus of control," rasa tanggungjawab, inisiatif, hasrat belajar dan produktif.

Bila diperhatikan Tabel 7.2 ketiga bidang studi ini dengan tingkat signifikansi $\leq .001$ berkorelasi positif dengan sikap kritis, rasional, disiplin pribadi, sikap terbuka, rasa tanggungjawab, inisiatif, dan sikap produktif. Tetapi tidak dengan "locus of control" dan hasrat belajar. Dengan kata lain hipotesa pertama ini yaitu adanya korelasi positif antara ketiga bidang studi dengan tujuh sikap yang tersebut secara signifikan diterima. Sedangkan dengan kedua sikap lainnya ditolak.

Di antara ketiga bidang studi ini IPA lebih tinggi koefisien korelasinya dengan rasa tanggungjawab, inisiatif, dan kritis daripada Matematika dan Bahasa Indonesia. Sedangkan Matematika koefisien korelasinya lebih tinggi daripada IPA dan Bahasa dalam hubungannya dengan sikap produktif dan disiplin pribadi.

7.2 Hubungan korelasi antara Hasil Belajar di bidang PMP dan IPS dengan sikap nasionalisme, kerjasama, disiplin sosial, mawas diri, apresiasi, rasa tanggungjawab, inisiatif, produktif, dan hasrat belajar.

Terhadap kesembilan sikap ini hasil belajar kedua bidang studi ini secara signifikan ($\leq .01$. dan $\leq .001$.) berkorelasi positif dengan sikap nasionalisme, kerjasama, disiplin sosial, mawas diri, apresiasi, rasa tanggungjawab, inisiatif, dan sikap produktif. Tetapi dengan tingkat signifikansi $\leq .05$ berkorelasi negatif dengan hasrat belajar.

Namun demikian perlu ditambahkan di sini bahwa PMP koefisien korelasinya lebih tinggi bila dibandingkan dengan IPS dalam hubungannya dengan nasionalisme, rasa tanggungjawab, dan disiplin sosial. Tetapi lebih rendah koefisien korelasinya dibandingkan dengan IPS dalam hubungannya dengan sikap kerjasama, mawas diri, dan sikap produktif.

Bila dibandingkan korelasi antara kedua kelompok bidang studi dengan sikap-sikap yang dinilai, ternyata ada beberapa hal yang menarik untuk dicatat:

IPA lebih tinggi koefisien korelasinya dengan nasionalisme, rasa tanggungjawab, dan kerjasama bila dibandingkan dengan koefisien korelasi PMP dengan ketiga dimensi sikap tersebut. Tetapi sebaliknya PMP lebih tinggi koefisien korelasinya dengan sikap rasional dan kritis bila dibandingkan dengan koefisien korelasi IPA dan Matematika dengan kedua dimensi sikap tersebut.

- (8) Di samping penemuan-penemuan yang berhubungan dengan tujuan utama penelitian dan hipotesanya, masih ada beberapa kesimpulan lain yang dapat ditarik yaitu:

8.1 Bahwa Lingkungan Belajar di Rumah secara signifikan ($\leq .01$) berpengaruh secara positif terhadap mutu hasil belajar secara kognitif.

8.2 Bahwa sikap positif pelajar terhadap IPA-Matematika secara signifikan ($\leq .01$) berpengaruh secara positif terhadap mutu hasil belajar secara kognitif.

8.3 Bahwa peranan guru dalam proses belajar-mengajar secara signifikan ($\leq .001$) masih sangat dominan sehingga menurunkan tingkat partisipasi pelajar dalam proses belajar (lihat Tabel-Tabel 6.17, 6.18, 6.19, dan 6.20)

VIII.2 Implikasi penemuan empiris terhadap pengembangan dan pelaksanaan sistem pendidikan sekolah.

Pada bagian ini akan dianalisa implikasi dari penemuan empiris yang disajikan sebelumnya terhadap pengembangan dan pelaksanaan sistem pendidikan sekolah pada umumnya dan, khususnya pada pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, pendidikan guru dan sistem evaluasi.

(1) Implikasi bagi pengembangan dan pelaksanaan sistem pendidikan sekolah pada umumnya.

Studi ini dilakukan antara lain dengan maksud untuk memberikan sumbangan pemikiran, yang didasarkan pada kenyataan empiris, terhadap berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan nasional yang masih perlu terus diperbaharui, dalam rangka meningkatkan pemerataan kesempatan, pemerataan mutu, peningkatan relevansi, dan efektifitas serta efisiensi pendidikan.

Dengan latarbelakang tujuan pembaharuan pendidikan tersebut studi ini telah menemukan beberapa kenyataan empiris berikut:

1.1 Bahwa sistem SD PPSP dan sistem kurikulum 1975 telah dapat memperbaiki mutu hasil belajar dan kualitas praktek penyelenggaraan pendidikan sekolah bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1972, dan tahun 1975.

1.2 Bahwa disparitas mutu hasil belajar secara kognitif di antara sekolah-sekolah dari lingkungan sosio-geografi yang berbeda lebih besar daripada di antara sekolah yang berbeda sistem dan kualifikasinya yang berada pada lingkungan sosio-geografi yang sama.

1.3 Bahwa disparitas prestasi belajar pelajar sekolah-sekolah dengan sistem PPSP lebih kecil daripada disparitas dari prestasi belajar pelajar sekolah-sekolah non PPSP yang setaraf dari berbagai daerah.

1.4 Bahwa sistem SD PPSP dalam waktu satu tahun lebih singkat dapat membantu pelajarnya mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan baik kognitif maupun afektif yang tidak kalah dengan sekolah sejenis. Bahkan dalam bidang studi Bahasa Indonesia dan IPA sistem PPSP lebih unggul daripada sekolah-sekolah lainnya.

1.5 Bahwa faktor-faktor lingkungan pendidikan baik di sekolah maupun di rumah sangat sedikit sumbangannya bagi pencapaian tujuan pendidikan secara afektif.

1.6 Bahwa pengaruh pendidikan bidang studi terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara afektif tidaklah sebagai yang diduga

seperti ternyata bahwa koefisien korelasi PMP dengan nasionalisme dan kerjasama lebih rendah daripada koefisien korelasi IPA terhadap kedua sikap tersebut.

1.7 Bahwa PPSP dengan sistem modulnya tidak mengganggu pencapaian tujuan pembinaan sikap bekerjasama, bahkan sebaliknya pada berbagai PPSP seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Malang, skor sikap kerjasama pelajar PPSP lebih tinggi daripada sekolah-sekolah lainnya.

Penemuan-penemuan umum tersebut kiranya dapat dianalisa implikasinya terhadap pengembangan dan pelaksanaan pendidikan sebagai berikut:

a. Dengan mengetahui bahwa latarbelakang sosial-ekonomi dan kognitif di antara para pelajar dari sekolah-sekolah sampel dari berbagai lingkungan dapat dikatakan homogen, adanya disparitas yang lebih besar di antara mereka daripada di antara sekolah-sekolah yang berada dalam lingkungan sosio-geografi yang sama kiranya perlu diteliti lebih lanjut dimensi atau variabel yang belum diteliti dalam studi ini, yaitu perbedaan persepsi masyarakat tersebut tentang pendidikan sekolah. Adalah dugaan lebih lanjut dari studi ini tentang adanya perbedaan persepsi orangtua tentang sistem evaluasi dan peranan pendidikan sekolah. Sebelum studi semacam itu dilakukan studi ini ingin menyarankan, berdasarkan atas kenyataan tentang arti sistem evaluasi, tingkat partisipasi pelajar dan lingkungan belajar di rumah, sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mutu hasil belajar, agar usaha meratakan pendidikan secara

nasional dilakukan dengan menekankan perlunya ditingkatkan intensitas partisipasi pelajar dalam proses belajar, dilakukannya penyelenggaraan evaluasi yang bervariasi dan berfrekuensi tinggi, peningkatan pemahaman orangtua tentang arti pendidikan sekolah dan persyaratan-persyaratannya, dan meningkatkan disiplin pelajar dalam mengikuti proses belajar, dan ditegakkannya aturan permainan dalam pendidikan sekolah, khususnya sistem evaluasi.

b. Meningkatnya mutu hasil belajar pelajar yang telah mengikuti kurikulum PPSP dan kurikulum 1975, walaupun belum mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan sesuai dengan konsep belajar tuntas (rata-rata di atas 75%), kiranya perlu dijadikan landasan untuk terus menyempurnakan dan meningkatkan pelaksanaan sistem kurikulum ini daripada melakukan perubahan-perubahan baru yang akan menggoncangkan kepercayaan guru terhadap maksud baik setiap pembaruan kurikulum, yang belum tentu akan lebih baik hasilnya.

c. Kemampuan sistem PPSP dengan sistem modul dalam: (1) membantu para pelajar mencapai tingkat penguasaan yang sejajar dengan sekolah lain dalam waktu yang lebih singkat; (2) memperkecil jarak prestasi terendah dengan prestasi tertinggi; dan (3) meningkatkan prestasi pelajar dalam bidang IPA dan Bahasa Indonesia; kiranya perlu dijadikan dasar pertimbangan untuk menerapkan sistem pengajaran dengan modul gaya PPSP pada sekolah-sekolah lainnya, khususnya untuk bidang studi IPA dan Bahasa Indonesia.

d. Kurang berpengaruhnya lingkungan pendidikan, baik di sekolah dan maupun di rumah, terhadap hasil belajar secara afektif, dan

positifnya pengaruh tingkat partisipasi pelajar terhadap mutu hasil belajar secara afektif, mendorong studi ini untuk menyarankan agar pendekatan belajar secara aktif, sebagai yang dirintis melalui sistem PPSP dan direncanakan melalui kurikulum 1975, lebih diintensifkan pelaksanaannya. Perlu dijelaskan di sini bahwa kebiasaan memberikan pelajar rangkuman dan membantu pelajar menjawab pertanyaan adalah keadaan yang berlawanan dengan konsep belajar aktif. Mendorong pelajar untuk menyimpulkan sendiri, merangkum, dan memecahkan persoalan-persoalan sendiri merupakan bentuk belajar aktif, yang ternyata menurut analisa regresi berganda secara signifikan memiliki pengaruh positif baik terhadap hasil belajar secara kognitif maupun afektif. Kegiatan ini perlu diaktifkan baik di sekolah maupun di rumah. Peranan guru dan orangtua adalah memberikan bantuan dan memberikan contoh memecahkan masalah dan bukan membantu merangkumkan dan membantu memecahkan masalah.

e. Lebih rendahnya koefisien korelasi FMP dengan sikap nasionalisme dan kerjasama daripada koefisien korelasi IPA dengan kedua sikap tersebut, dan lebih rendahnya koefisien korelasi IPA dengan sikap kritis daripada korelasi FMP terhadap sikap tersebut, memberikan implikasi bahwa untuk menjadikan suatu bidang studi mencapai tujuan afektif bukan terletak pada materi dan metoda mengajar tetapi pada cara bagaimana pelajar belajar dan bagaimana nilai-nilai yang ingin dicapai dimasukkan dalam keseluruhan proses dan suasana belajar itu sendiri.

f. Berhasilnya sistem modul membantu pelajar membina sikap kerjasama dengan skor lebih tinggi dari pelajar yang mengikuti sistem non-modul diharapkan meniadakan keraguan para pengamat yang menduga bahwa PPSP dengan sistem modulnya akan melahirkan para individualis. Hal ini sebenarnya telah diperhitungkan pelajar pendidikan yang melihat proses belajar yang terjadi di kelas dengan lebih tajam. Bagi pelajar pendidikan, sistem klasikal non-modul tidak dengan sendirinya dapat membangkitkan sikap kerjasama, yang dapat dibangkitkan adalah "conformity attitude." Tidak lain karena dalam kelas klasikal yang terjadi adalah bahwa para pelajar belajar pada saat yang sama, dengan bahan yang sama dan di ruangan yang sama. Tetapi masing-masing belajar sendiri-sendiri tanpa memperoleh kesempatan untuk latihan bekerjasama dalam menghadapi kesulitan. Sedangkan sistem modul PPSP dalam ruangan yang sama mereka dapat belajar bersama dan dapat bekerjasama kecuali dalam suasana mengerjakan tes.

(2) Implikasi bagi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.

Dalam Bab III telah diajukan berbagai landasan teori antara lain mengenai unsur-unsur dari sistem kurikulum yang meliputi: tujuan, struktur program kurikulum, garis besar program pengajaran, strategi belajar-mengajar, sistem evaluasi, dan sistem administrasi kurikulum. Pada penelitian ini dalam rangka menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan mutu hasil belajar ditemukan beberapa kenyataan empiris sebagai berikut:

2.1 Bahwa faktor-faktor yang secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap mutu hasil belajar secara kognitif menurut

tingkat besarnya pengaruh, masing-masing adalah sebagai berikut:

- 2.1.1 Kemampuan Dasar Kuantitatif dengan Beta .332 (32.2%)
- 2.1.2 Kemampuan Dasar Verbal dengan Beta .245 (24.5%)
- 2.1.3 Sikap pelajar terhadap IPA-MAT dengan Beta .177 (17.7%)
- 2.1.4 Lingkungan Belajar di Rumah dengan Beta .116 (11.6%)
- 2.1.5 Tingkat Partisipasi Pelajar dengan Beta .054 (5.4%)
- 2.1.6 Status Sosial-Ekonomi dengan Beta .046 (4.6%)

2.2 Bahwa faktor-faktor yang secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap mutu hasil belajar secara afektif adalah:

- 2.2.1 Kemampuan Dasar Verbal dengan Beta .188 (18.8%)
- 2.2.2 Sikap Pelajar terhadap IPA-MAT dengan Beta S.098 (9.8%)
- 2.2.3 Kemampuan Dasar Kuantitatif dengan Beta.052 (5.2%)
- 2.2.4 Tingkat Partisipasi pelajar dengan Beta .03 (3%)

2.3 Bahwa SPPAM yang sangat berpengaruh kepada mutu hasil belajar secara signifikan ($\leq .01$ dan $\leq .001$) berkorelasi positif dengan Bentuk Tes dan Lingkungan Belajar di Rumah.

2.4 Bahwa tingkat partisipasi pelajar yang secara signifikan berpengaruh secara positif terhadap mutu hasil belajar ternyata banyak dipengaruhi oleh Frekuensi Tes dan Bentuk Tes.

Dari gambaran di atas kiranya dapat ditarik beberapa implikasi terhadap pengembangan kurikulum dan pelaksanaannya:

- a. Tingginya pengaruh kemampuan dasar kognitif terhadap mutu hasil belajar secara kognitif mengandung implikasi bagi pengembang

kurikulum untuk selalu mempelajari latarbelakang kemampuan kognitif pelajar di dalam proses penentuan tujuan, pemilihan materi, dan terutama dalam merencanakan strategi belajar-mengajar. Carrol (1963) dalam ulasannya pada artikelnya yang terkenal "A Model of School Learning" (Teachers College Record, 64, 1963) mengemukakan bahwa manifestasi dari kemampuan kognitif adalah kecepatan seseorang dalam belajar. Selanjutnya Bloom dalam artikelnya "Time and Learning" (American Psychologist, 29, 1974) mengemukakan bahwa perbedaan kecepatan belajar antara pelajar dalam kelompok dengan distribusi normal yang berada pada 5% teratas (terpandai) adalah lima kali kecepatan mereka yang dalam kelompok 5% terbawah. Implikasi dari kenyataan ini adalah bahwa dalam mengembangkan strategi belajar mengajar harus diperhatikan adanya perbedaan perorang-an. Untuk maksud ini pelaksanaan prinsip maju berkelanjutan perlu dipertimbangkan untuk disebarakan secara bertahap.

b. Munculnya tingkat Partisipasi belajar sebagai satu-satunya variabel dari faktor sekolah yang secara signifikan ($\leq .01$) memiliki pengaruh positif terhadap mutu hasil belajar baik kognitif maupun afektif, membawa implikasi bahwa penerapan strategi belajar mengajar yang memberikan tekanan kepada belajar aktif dari pihak pelajar sangatlah penting. Di samping itu makin jelas bahwa tanggungjawab pengembangan kurikulum tidak dapat berhenti pada penyusunan garis besar program pengajaran melainkan harus sampai pada tingkatan penyusunan strategi belajar mengajar dan pengelolaannya. Kepentingan ini makin mendesak di dalam sistem pendidikan yang kebanyakan tenaga pelaksananya (gurunya) belum memiliki kemampuan

profesional dalam pengertian yang sesungguhnya. Dengan kata lain tanggungjawab profesional para pengembang kurikulum adalah memberikan bantuan profesional kepada para pelaksana agar dapat dijamin terjadinya proses belajar yang berkualitas. Agar dapat melakukan pekerjaan ini para pengembang kurikulum dipersyaratkan untuk, -- di samping menguasai teknik-teknik pengembangan kurikulum, penguasaan materi pendidikan, teori belajar --, juga harus mengenal berbagai bentuk interaksi belajar mengajar yang serasi dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

c. Menonjolnya pengaruh sikap positif pelajar terhadap IPA-MAT terhadap mutu hasil belajar baik secara kognitif (17%) maupun afektif (9.8%) membawa implikasi perlunya dipelajari faktor-faktor yang melatarbelakangi kenyataan ini. Secara korelasional ditemukan sikap ini secara signifikan ($\leq .001$) berkorelasi positif dengan Bentuk Tes dan Lingkungan Belajar di Rumah. Bentuk tes ini bersama-sama dengan Frekuensi Tes adalah unsur-unsur dari sistem kurikulum yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi pelajar. Implikasi selanjutnya adalah perlunya ditingkatkan frekuensi pelaksanaan evaluasi kemajuan belajar, dan dikembangkan bentuk tes yang bervariasi. Tidak lain karena keduanya secara signifikan memberikan pengaruh dan berkorelasi positif dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu hasil belajar. Kecenderungan makin tunggalnya bentuk tes yang digunakan yaitu "obyektive test" merupakan hal yang perlu dihindari. Karena itu para pengembang kurikulum, ahli penilaian kemajuan belajar, dan guru disarankan untuk memperkaya bentuk tes atau alat evaluasi kemajuan belajar.

Dan adalah tanggungjawab profesional seorang ahli pengembangan kurikulum untuk mengetahui implikasi digunakannya suatu bentuk tes terhadap motivasi belajar baik di sekolah maupun di rumah dan pengaruhnya terhadap mutu hasil belajar. Sebaliknya para pengembang tes perlu mendalami kepentingan pendidikan dari penggunaan sesuatu jenis tes. Usaha untuk memperkaya bentuk alat evaluasi pendidikan adalah tanggungjawab profesional keduanya.

(3) Implikasi bagi pengembangan dan pelaksanaan sistem evaluasi.

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab III sistem evaluasi di sini dimaksudkan untuk meliputi bentuk tes, frekuensi, pelaksanaan evaluasi, dan kedudukan evaluasi dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam pada itu disadari juga bahwa dalam praktek dikenal evaluasi tahap akhir, evaluasi akhir catur wulan, evaluasi akhir tahun ajaran, evaluasi akhir satuan pelajaran, dan evaluasi harian. Pada bagian ini akan dianalisa implikasi penemuan-penemuan yang telah dikemukakan terdahulu pada sistem evaluasi pada setiap penggalan tersebut.

3.1 Akhir-akhir ini ada kecenderungan pendapat bahwa pelaksanaan sistem EBTA nasional, bahkan Ujian Negara perlu dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Bahkan hal ini pernah juga disarankan oleh seorang promovendus pada akhir disertasinya. Dalam pada itu studi ini menemukan bahwa yang mempengaruhi mutu hasil belajar, baik secara kognitif maupun efektif adalah Frekuensi dan Bentuk Tes.

Dalam bahasa studi ini makin tinggi frekuensi pelaksanaan Tes makin baik kualitas Lingkungan Belajar di Rumah, dan makin tinggi juga tingkat partisipasi pelajar dalam proses belajar. Seperti telah diketahui kedua faktor tersebut sangat berpengaruh kepada mutu hasil belajar. Demikian juga dengan Bentuk Tes, yaitu bahwa bentuk Tes yang berpengaruh adalah bentuk tes yang bervariasi. Secara singkat sistem evaluasi yang ternyata, menurut studi ini, berpengaruh adalah Frekuensinya dan bentuknya yang bervariasi.

Setiap Tes Nasional atau bahan Ujian Negara adalah sistem evaluasi yang dalam waktu singkat dapat mengukur tingkat penguasaan pelajar dan dalam waktu yang singkat pula dapat mengetahui hasilnya. Tes yang dapat memenuhi syarat tersebut adalah Tes bentuk Obyektif. Dalam pada itu setiap diadakan tes, baik nasional maupun regional, selalu ada kecenderungan berlomba di antara sekolah, maka tidak salah kalau bentuk tes yang akan selalu digunakan oleh sekolah, kapanpun adalah bentuk tes obyektif juga. Dengan demikian masing-masing sekolah sekaligus akan berusaha melatih pelajarnya untuk dapat menempuh tes nasional atau ujian negara. Bila hal ini yang terjadi, yaitu bahwa pada setiap diadakan tes pelajar menempuh tes bentuk obyektif, sukar dibayangkan bagaimana jadinya mutu proses belajar yang diikuti pelajar. Kekhawatiran akan dijadikannya sekolah sebagai tempat latihan menjawab soal merupakan penyebab promovendus berkeberatan terhadap sistem EBTA nasional dan Ujian Negara yang kecenderungannya memilih bentuk obyektif.

Seperti telah dikemukakan B.S.Bloom dalam artikelnya "Change in Evaluation Methods" (Cubberly Library, 1976, 67 - 82) setiap pelajar akan berusaha mempelajari apa yang diperkirakan akan ditanyakan pada saat dilaksanakan tes. Lebih lanjut Bloom dalam artikel yang sama menyatakan sebagai berikut:

"There has been a great deal of observational studies, as well as more direct experimental research, on how students learn and prepare in relation to different kinds of examinations. The evidence is unmistakable: students will attempt to learn what they anticipate will be emphasized in the evaluation instruments on which they expect to be judged, graded, and certified. There is little doubt that a series of major changes in the evaluation procedures over a number of years can bring about great changes in the learning of the students - probably more change than could be produced by any other single change in the educational situation."

Ini berarti bahwa bila tes itu adalah tes obyektif akan timbul kebiasaan di antara pelajar untuk latihan mengerjakan soal dan sukar diharapkan bahwa pelajar akan belajar kemampuan-kemampuan kognitif dan ketrampilan intelektual lainnya. Bila ini terjadi berarti sistem ujian yang demikian dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sistem EBTA nasional dan Ujian Negara juga masih sukar diterima setelah melihat kenyataan bahwa disparitas mutu hasil belajar antara daerah masih tetap besar. Keadaan ini akan mempersukar ditetapkan suatu standar nasional sebagai ukuran kelulusan pelajar. Karena bila ini ditetapkan dalam EBTA nasional, mungkin prosentase yang lulus dari daerah-daerah tertentu akan kecil sekali. Untuk menghindari kecilnya prosentase kelulusan biasanya dilakukan berbagai kebijaksanaan yang akibatnya dapat menjadikan pelajar mengetahui

bahwa ujian itu tidak berarti. Akibat selanjutnya adalah motivasi belajar para pelajar dapat menjadi bertambah menurun.

3.2 Seperti telah dikemukakan pada Bab III, studi ini memandang evaluasi bukan semata-mata sebagai alat umpan balik, melainkan sebagai alat pendidikan yang dapat memperkuat motivasi pelajar dalam belajar. Anggapan dasar itu ternyata diperkuat dengan data empiris yang menunjukkan adanya pengaruh positif Bentuk Tes dan Frekuensi Tes terhadap tingkat partisipasi pelajar dalam proses belajar. Implikasi dari kenyataan ini terhadap pelaksanaan sistem evaluasi pada tahapan di bawah evaluasi tahap akhir adalah sebagai berikut:

a. Pada tingkat satuan pelajar dan harian, evaluasi hendaknya dilaksanakan dengan menggunakan bentuk yang bervariasi, obyektif, pemberian tugas melakukan suatu kegiatan, pemberian tugas rumah dan bentuk evaluasi lainnya seperti menulis laporan buku atau artikel yang telah dibaca, membuat rangkuman buku pelajaran dan lain-lainnya. Semua bentuk pemberian tugas dan bentuk evaluasi lainnya diperkirakan tidak akan mempengaruhi peningkatan motivasi pelajar apabila guru tidak benar-benar memberikan penilaian dan memberikan saran dan memanfaatkan hasil penilaian tersebut dalam menentukan nilai terakhir di rapor nanti.

b. Pada setiap akhir akhir caturwulan. Evaluasi akhir, apabila itu catur wulan atau akhir tahun, memang dapat digunakan bentuk obyektif tes. Tetapi evaluasi akhir itu bukan satu-satunya evaluasi yang menentukan melainkan satu di antara berbagai evaluasi yang

dilakukan selama satu catur wulan (semester untuk pendidikan menengah). Yang penting adalah bahwa di samping evaluasi pada akhir satuan pelajaran juga perlu dilakukan evaluasi yang lain yang periodik dengan menggunakan berbagai bentuk seperti menulis laporan singkat hasil membaca buku, memberi soal-soal khusus yang harus dikerjakan di rumah sebagai dasar bagi penulisan karangan singkat, menulis rangkuman buku yang dibaca, dan bentuk lainnya. Kesemuanya ini hasilnya harus diperhitungkan dalam memberikan nilai akhir yang dimasukkan dalam buku rapor. Bila sistem ini dijalankan diharapkan semua pelajar akan aktif belajar di rumah dan di sekolah. Dan kualitas proses belajar akan makin berkualitas dan akhirnya mutu hasil belajarnya pun diharapkan akan meningkat.

c. Pada akhir tahun yang menentukan kenaikan kelas. Sistem yang sama seperti yang dikemukakan pada bagian b dapat diterapkan. Bedanya pada evaluasi akhir tahun ini agar benar-benar sebagai kumulasi kegiatan belajar pada satu tingkatan pelajaran diusahakan agar bagian-bagian utama dari pelajaran catur wulan atau semester sebelumnya, walaupun persentasenya kecil, dimasukkan dalam soal tes akhir tahun.

Dari serangkaian analisa implikasi di bidang evaluasi jelas betapa pengetahuan guru tentang fungsi, dan berbagai bentuk evaluasi perlu terus ditingkatkan. Dan bahwa pemahaman orangtua murid tentang arti pendidikan dan evaluasi serta pengaruhnya pada perkembangan anak-anaknya ditingkatkan juga.

(4) Implikasi bagi pendidikan dan pembinaan guru.

Setelah mengetahui bahwa Cara Guru Berperanan dalam Proses Belajar kurang berpengaruh kepada hasil belajar secara kognitif, dan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar secara afektif dan tingkat Partisipasi Pelajar (Gambar 8.1) di satu pihak, dan di pihak lain positifnya pengaruh Tingkat Partisipasi pelajar, evaluasi, dan lingkungan belajar di rumah pada hasil belajar, beberapa implikasi bagi pendidikan dan pembinaan guru perlu dianalisa sebagai berikut:

4.1 Pada tahap pendidikan pra-jabatan, calon guru di samping menguasai bidang studi sebagai obyek belajar, perlu penguasaan yang memadai dalam bidang-bidang: sistem evaluasi, bukan hanya tehnik evaluasi sebagai alat umpan balik, tetapi juga tentang strategi pelaksanaannya dan pemanfaatan hasil evaluasi.

Strategi belajar mengajar, meliputi pengetahuan tentang berbagai bentuk dan model belajar, tehnik menggerakkan pelajar berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, dan dapat mengelola bentuk interaksi belajar yang aktif dengan mendudukan guru sebagai pembimbing dan pengelola dan bukan guru yang aktif menerangkan; tentang iklim belajar yang memadai bagi perkembangan sikap pelajar baik di sekolah maupun di rumah; dan hubungan dengan orangtua murid dalam mengusahakan agar orangtua pada umumnya dapat memahami arti pendidikan dan syarat-syarat keberhasilannya.

4.2 Pada tahap pembinaan dalam jabatan perlu ditingkatkan bantuan profesional kepada guru baik langsung maupun tidak langsung. Bentuk bantuan profesional langsung seperti kunjungan kelas dan

diskusi dengan para guru oleh pengawas dan penilik yang memiliki kemampuan profesional yang memadai. Cara tidak langsung dapat ditempuh melalui pemberian bimbingan secara terus-menerus melalui media tertulis, seperti bulletin yang memberikan contoh-contoh konkrit tentang cara membantu dan membimbing anak dan memungkinkan guru mengajukan persoalan profesional yang dihadapi kepada para ahli. Untuk itu perlu dikembangkan berbagai media profesional untuk memberikan bantuan kepada guru dan orangtua.

VIII.3 Implikasi bagi penelitian pendidikan selanjutnya

Kenyataan empiris yang menunjukkan bahwa program pendidikan sekolah dasar yang dilaksanakan melalui PPSP dapat membantu pelajar, dalam waktu satu tahun lebih singkat, mencapai tujuan pendidikan tidak hanya dalam dimensi kognitif, melainkan juga dalam dimensi afektif di satu pihak, dan di pihak lain kecilnya pengaruh gugus variabel bebas secara bersama kepada variasi hasil belajar secara afektif, kiranya perlu mendorong dilakukannya penelitian lanjut untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor lain, di luar faktor-faktor yang telah dianalisa dalam penelitian ini, dan mempelajari pengaruhnya pada hasil belajar secara afektif; dan (2) membandingkan tingkat pencapaian tujuan pendidikan afektif antara mereka yang sekolah dan yang tidak sekolah (atau "drop-out"), terutama dari kelompok usia yang sama.

Bahwa kenyataan empiris menunjukkan lebih tingginya koefisien korelasi bidang studi IPA dengan rasa nasionalisme dan sikap kerjasama bila dibandingkan dengan korelasi PMP dengan kedua sikap tersebut dan sebaliknya lebih rendahnya koefisien korelasi IPA dengan

sikap kritis dibandingkan dengan korelasi PMP dengan sikap tersebut, juga diharapkan dapat mendorong dilakukannya penelitian eksperimental atau penelitian jenis lainnya untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, serta untuk memperoleh data empiris yang lebih definitif. Dengan demikian dapat dikembangkan program pendidikan IPA dan PMP yang lebih serasi dengan tujuan pendidikan yang diembankan pencapaiannya kepada masing-masing bidang studi tersebut.

Tingginya kemampuan dasar kognitif terhadap mutu hasil belajar secara kognitif kiranya dapat mendorong dilakukannya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan dasar kognitif pelajar dari berbagai lingkungan sosio-geografi. Kenyataan empiris lain yang dapat dibaca dalam hubungan ini adalah bahwa pelajar PPSP, yang pada umumnya setahun lebih muda, mencapai skor kemampuan dasar verbal yang lebih tinggi daripada pelajar dari sekolah lain. Padahal menurut teori, kemampuan verbal adalah bagian kemampuan dasar kognitif yang lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan kebudayaan. Karena itu perlu dipelajari lebih lanjut sampai berapa jauh sistem pengajaran dengan modul telah mempengaruhi lahirnya kenyataan ini.

Akhirnya dalam menutup analisa implikasi penemuan-penemuan empiris bagi penelitian pendidikan, promovendus memandang masih kurangnya penelitian penelitian yang dapat menambah pengetahuan tentang hubungan kausalitas antara faktor-faktor di dalam dan di luar sistem pendidikan terhadap mutu hasil belajar.

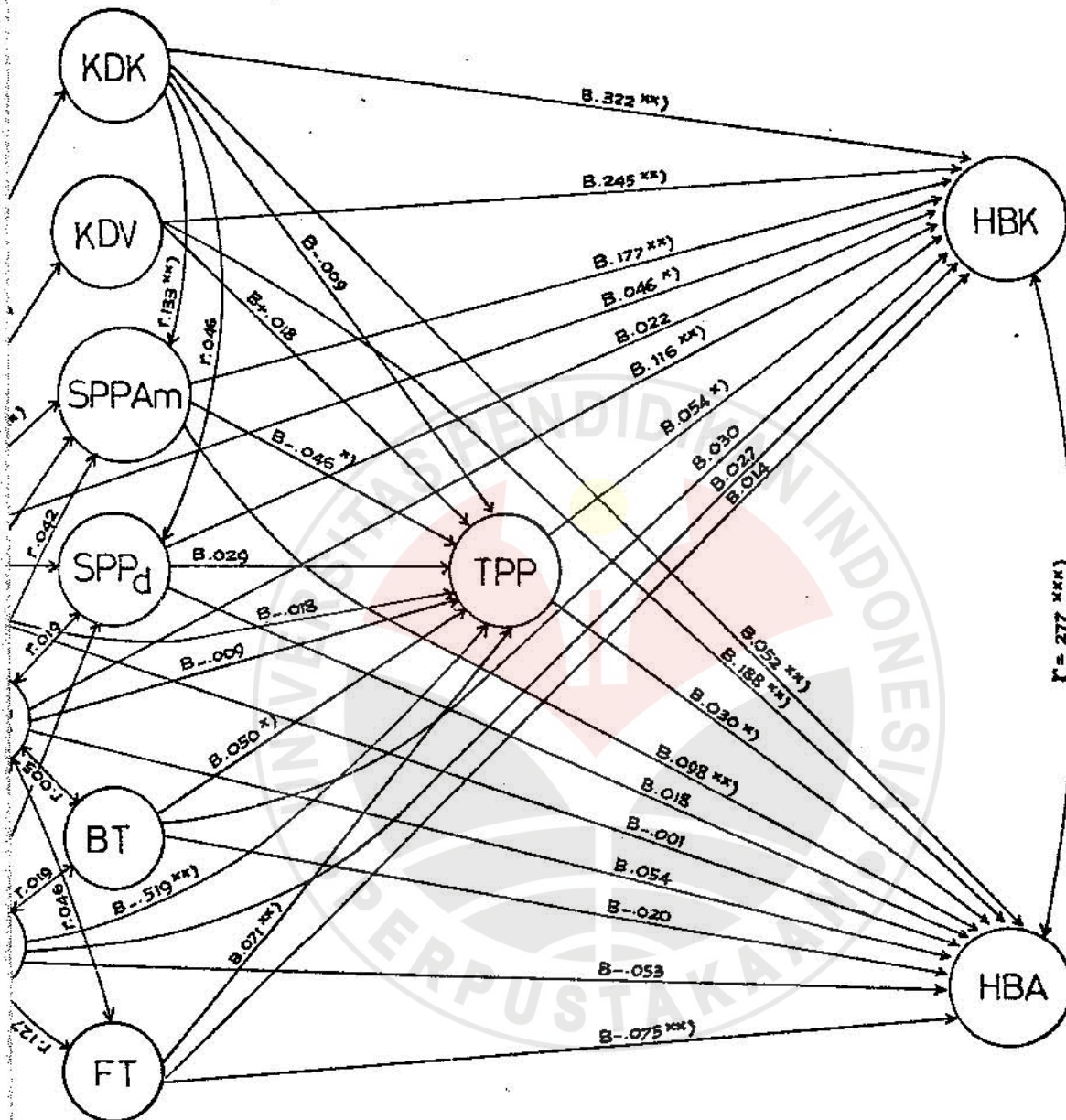
Karena itu, walaupun masih banyak yang meragukan kemampuan model penelitian ini, kekurangan tersebut perlu diatasi dengan mendorong lebih banyak penelitian yang demikian. Tanpa pengetahuan empiris tentang hal ini ilmu kependidikan dan para ahlinya tidak akan pernah dapat melepaskan diri dari cara bekerja yang didasarkan atas dugaan-dugaan atau teori yang lazimnya dapat dikembangkan juga oleh pengamat pendidikan tanpa melakukan penelitian.

VIII.4 Implikasi Teoretis.

Pada gambar 8.1 nampak bahwa model yang dikembangkan untuk menganalisa hubungan antara faktor-faktor telah dapat memberikan gambaran tentang perbandingan pengaruh di antara faktor-faktor terhadap kualitas proses dan mutu hasil belajar. Melalui model ini juga diketahui bahwa status sosial-ekonomi pengaruhnya secara langsung terhadap mutu hasil belajar tidak lebih besar dari pengaruh kualitas proses belajar dan sikap pelajar terhadap matematika-IPA. Dugaan dari gambaran tersebut adalah bahwa pengaruh status sosial-ekonomi terhadap mutu hasil belajar tidaklah langsung melainkan melalui kualitas lingkungan belajar di rumah. Faktor terakhir ini memiliki korelasi yang tinggi dengan tingkat sosial-ekonomi dan memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap mutu hasil belajar (11.6%) dengan tingkat signifikansi statistik $\leq .01$.

Dari gambaran tersebut dapatlah kiranya promovendus mengemukakan bahwa teori yang dikemukakan pada Bab III tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan yang secara potensial paling strategis bagi

GAMBAR 8.1. MODEL HUBUNGAN KORELASI ANTARA BEBERAPA VARIABEL BEBAS DAN HUBUNGAN PENGARUH VARIABEL BEBAS TERHADAP MUTU HASIL BELAJAR.



KETERANGAN : \longleftrightarrow Garis hubungan korelasi antara variabel.

\longrightarrow Garis hubungan pengaruh antara variabel bebas dengan HASIL BELAJAR DAN TINGKAT PARTISIPASI PELAJAR.

Tingkat Signifikansi : xxx $\leq .001$

xx $\leq .01$

x $\leq .05$

pembinaan generasi muda, apabila pendidikan sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan peranan yang diharapkan dari munculnya lembaga pendidikan tersebut dalam masyarakat modern, kiranya menampakkan kebenarannya. Adanya pengaruh yang positif dari sistem evaluasi dan tingkat partisipasi pelajar terhadap mutu hasil belajar, memberikan bukti empiris bahwa dengan ditingkatkannya mutu pelaksanaan proses belajar di sekolah pentingnya peranan sekolah yang strategis di masyarakat yang sedang berkembang sukar diragukan.

Relevansi epistemologis, relevansi psikologis dan relevansi moral, sebagai yang dianalisa pada Bab III hanya dapat dicapai melalui lembaga pendidikan sekolah yang memungkinkan para pelajar mengikuti proses belajar secara aktif. Melalui partisipasi pelajar secara aktif dalam suatu proses belajar yang bermutu, yaitu yang memungkinkan pelajar memecahkan persoalan sendiri, melakukan kegiatan kognitif seperti menyelidik dan menarik kesimpulan, dan berbagai kegiatan kognitif yang bermutu, tiga jenis relevansi tersebut akan dapat dicapai. Dan hanya dengan sistem pendidikan sekolah yang relevan secara epistemologis, secara psikologis, dan moral ini tujuan pendidikan nasional sebagai yang digariskan dalam GBHN akan dapat dicapai. Dengan pendidikan yang relevan ini sekolah sebagai lembaga bagi terjadinya proses sosialisasi kemampuan dan sikap, sebagai yang telah diuraikan juga pada Bab III, dapat terlaksana. Dengan sekolah yang demikian harapan untuk menjadikan pelajar manusia yang mandiri, berorientasi kepada hasil, serta bertanggungjawab akan dapat berlangsung.

Bukti empiris tentang pengaruh sistem evaluasi, dan tingkat partisipasi pelajar dalam proses belajar-mengajar terhadap mutu hasil belajar, juga diperkuat oleh keberhasilan SD PPSP Malang, yang dalam waktu setahun lebih singkat dapat membantu para pelajarnya mencapai prestasi yang lebih tinggi, baik secara kognitif maupun afektif, bila dibandingkan dengan pelajar sekolah lain yang programnya setahun lebih lama. Kenyataan empiris ini makin berarti setelah diketahui bahwa kemampuan dasar kognitif rata-rata pelajar SD PPSP Malang lebih rendah dari SD setaraf di tempat yang sama. Tetapi sebaliknya data lain secara signifikan menunjukkan tingginya tingkat partisipasi pelajar SD PPSP Malang dalam proses belajar-mengajar.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut promovendus memandang bahwa setiap pembaharuan pendidikan hanya akan dapat mencapai sasaran kualitatif, sebagai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, apabila dilakukan tanpa melupakan usaha untuk secara langsung dan terus menerus memperbaiki kualitas proses belajar dan sistem evaluasi.

Dalam rangka teori pengembangan kurikulum implikasinya adalah bahwa kegiatan pengembangan kurikulum harus berangkat dari kegiatan menganalisa karakteristik manusia yang diharapkan dari suatu sistem sosial negara bangsa dan berakhir dengan merencanakan suatu suasana dan sistem belajar-mengajar yang secara epistemologis, psikologis dan moral relevan bagi tumbuh dan berkembangnya kemampuan dan karakteristik manusia yang serasi dengan tuntutan masyarakat yang akan dimasukinya.

Untuk melaksanakan sistem belajar-mengajar yang demikian diperlukan tenaga pelaksana yang memiliki kemampuan, sikap, dan tanggungjawab profesional kependidikan yang tinggi. Dalam pada itu sadar akan kenyataan sukarnya memperoleh tenaga kependidikan dengan tingkat kemampuan, sikap, dan rasa tanggungjawab profesional dalam jumlah yang banyak, kualitas proses pendidikan yang demikian dapat dilaksanakan melalui interaksi yang terus menerus antara tenaga kependidikan yang secara profesional memadai dengan tenaga kependidikan yang bertaraf para profesional secara melembaga.

